

KAJIAN TERHADAP MARAKNYA KEJAHATAN MASSAL

Oleh : Kol. Pol. M. Lingga

A. PERMASALAHAN

Berbagai aksi kejahatan massal yang dilakukan oleh warga masyarakat pada akhir-akhir ini yang terjadi di beberapa kota seperti di Jakarta, Bogor, Serang, Kendal dan di

dilakukan upaya pencegahan dikhawatirkan dapat menurunkan wibawa hukum, yang menjadi permasalahan adalah :

1. Apakah yang menjadi faktor penyebab warga masyarakat cenderung melakukan kejahatan yang bersifat massal tersebut.

2. Apakah yang menjadi motif dan latar belakang terjadinya kejahatan massal yang menyebabkan masyarakat menjadi mudah beringas.

3. bagaimana upaya penegakan hukum yang telah dilakukan dan tindakan apa yang masih dapat dilakukan oleh Polri.



beberapa kota lainnya di Indonesia sangat memprihatinkan dan merupakan suatu gejala sosial yang perlu mendapat perhatian oleh Polri sebagai alat negara penegak hukum dalam rangka penyidikannya.

Gejala sosial berupa tindakan pelanggaran hukum dalam bentuk kejahatan massal tersebut bilamana tidak segera diantisipasi dan

B. DATA / FAKTA

1. Bangunan bekas gudang PT. Indo Servis Company di Jalan Lodan Raya Ancol yang telah lama terbengkalai pembangunannya telah didatangi ratusan warga setempat kemudian mempreteli dan menjarah kerangk besi bangunan dengan

menggunakan alat las sehingga sebagian bangunan rubuh yang mengakibatkan korban jiwa, alasan warga mengambil barang-barang tersebut antara lain :

1) Untuk keperluan lebaran/butuh uang, karena besi bekas dapat dijual Rp. 450/kg, batu bata Rp. 50/buah.

2) Bangunan tersebut sudah lama ditinggalkan pemilik/diterlantarkan sejak tahun 1993.

Petugas Brimob Polda Metro Jaya dan Kodam Jaya, mendatangi TPK untuk melakukan tindakan pengamanan, namun warga mengeluh/kecewa atas tindakan petugas, kejengkelan warga atas larangan petugas dilampiaskan dengan pelemparan terhadap mobil melewati Jalan Lodan Raya bahkan sebagian warga ada yang meminta uang secara paksa kepada para pemilik mobil.

2. Ratusan meter rel kereta api milik Perumka di jalur Jakarta-Tangerang di sekitar Cengkareng Drain Jakarta Barat telah dijarah massa, menurut warga mereka tidak tahu menahu siapa pelaku, dari mana dan kapan penjarah tersebut memotong rel besi tersebut. Diperkirakan mereka bekerja tengah malam dan dilakukan puluhan orang karena besi rel yang hilang sudah ratusan meter, penjarahan/pemotongan besi rel tersebut sudah berlangsung sejak tanggal 14 Desember 1998.

3. Pabrik kabel PT. Mekar Adi Sejati Serang Jawa barat milik H Lili Hartono yang sudah lama tidak berproduksi akibat krismon sekitar pukul 02.00 tanggal 5 Januari 1999

dijarah puluhan massa, barang-barang yang berhasil dijarah, berupa 900 kg Aluminium, 4,7 Ton Tembaga yang ditaksir seharga 500 juta rupiah.

Menurut Suprana, 30 tahun Satpam perusahaan tersebut, para pelaku mendobrak pintu masuk areal Pabrik dan langsung menyerang 3 orang Satpam yang sedang jaga malam kemudian mengikat di Pos jaga. Para penjarah langsung mengangkut bahan baku pembuat kabel tersebut ke dalam truk yang telah disiapkan para pelaku.

4. Aksi penjarahan terhadap peternakan ayam milik Edy Susianto yang dilakukan oleh kurang lebih 40 orang warga Desa Singarejo Kec. Singorejo Kendal Jawa Tengah. Para pelaku melakukan aksinya pada tanggal 3 Januari 1999 pukul 09.30 WIB dengan cara terlebih dahulu melumpuhkan karyawan peternakan yang mencoba melakukan perlawanan A.n ARis W, 30 tahun. Dalam kejadian ini 4 orang penjarah meninggal dunia di TKP karena terperangkap kawat yang dialiri aliran listrik.

5. Peternakan ayam PT. Kurpan Farm di Kampung Kuripan Nambe Kec. Parung Kab. Bogor milik Hadi Lesmana/WN Cina yang berdomisili di Jakarta telah didatangi lebih kurang 60 orang warga setempat, para pelaku sebagian masuk melalui pintu depan, sedangkan sebagian lagi masuk dengan membobol/merusak pagar tembok bagian belakang di dekat kandang ayam Blok C. Para pelaku sebagian melempari Kantor

PT. Kuripan dan merusak mes Karyawan serta membakar tumpukan kotak tempat telur yang mengakibatkan sebagian bangunan gudang terbakar. Selain itu pelaku juga merusak dua unit truk pengangkut telur ayam yang sedang parkir, dan sebagian pelaku lainnya berhasil mengambil lebih kurang 250 ekor ayam petelur.

Dalam kejadian ini tidak terjadi korban jiwa karena petugas dari Polsek Parung dan bantuan Ton Dalmas/Brimob dari Polres Bogor segera tiba di TKP.

III. ANALISA / KAJIAN

Mencermati beberapa kasus kejahatan massal yang terjadi di beberapa kota besar seperti Jakarta maupun di beberapa kota lainnya cukup memprihatinkan, karena yang menjadi sasaran tidak terbatas pada barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari (sembako) tetapi sudah menjurus kepada barang-barang berupa fasilitas umum (rel kereta api, bangunan/gedung/gudang/pabrik) dan peternakan ayam. Dari hasil survei yang dilakukan baik terhadap para pelaku, penadah, para saksi dan korban dalam bentuk wawancara dan pengamatan langsung di lapangan ditemukan beberapa faktor penyebab dan pendorong terjadinya kejahatan massal tersebut :

1. Faktor Ekonomi

a. Tekanan beban Ekonomi rakyat yang semakin berat sebagai akibat dari krisis ekonomi yang berkepanjangan mengakibatkan

sekelompok warga masyarakat yang terdiri dari para pengangguran, pemulung, tunawisma/gelandangan yang mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sangat mudah digerakkan oleh orang lain untuk melakukan kejahatan seperti yang terjadi dalam kasus penjarahan besi-besi bangunan/batu bata, besi rel kereta api, bahan baku pembuatan kabel (aluminium dan tembaga) di Jakarta di Cikande Serang.

- b. Para penadah barang-barang besi bekas sangat berperan dalam mendorong terjadinya kejahatan massal tersebut yang bersedia membeli besi-besi tua tersebut dengan harga yang cukup tinggi (Rp. 400 s/d Rp. 450/k), serta menyediakan fasilitas berupa alat timbangan dan truk untuk menangkut barang-barang hasil curian dari TKP ke Pabrik peleburan.
- c. Pabrik peleburan juga sangat berperan dalam hal menampung besi-besi bekas hasil curian dengan harga antara Rp. 1000 s/d Rp. 1500/kg dari penadah tanpa menghiraukan asal usul barang tersebut, dengan membeli barang dari penadah mereka mendapat keuntungan yang cukup besar.

2. Faktor Sosial

a) Terjadi kecemburuan sosial yang semakin tinggi antara pengusaha yang memiliki modal besar dengan mendirikan peternakan ayam secara besar-

besaran (lebih kurang 10 ha) di pedesaan yang dapat menanggung lingkungan hidup ditambah lagi kurangnya kepedulian pengusaha terhadap masyarakat setempat anatar lain :

- 1) Masyarakat setempat tidak diperbolehkan membeli telur dan ayam hasil produksi peternakan.
 - 2) Pengusaha kurang memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk bekerja di perusahaannya.
 - 3) P e n g u s a h a k u r a n g berpartisipasi dalam upaya pemeliharaan saran jalan yang sering dilalui truk pengangkut hasil produksi.
- b) Bangunan milik pengusaha yang oleh warga masyarakat dianggap "ditelantarkan" seolah-olah mengejek masyarakat yang serba kekurangan akibat masyarakat mengganggu "pemanfaatan" barang-barang tersebut wajar-wajar saja, dilain pihak aparat yang berupaya mencegah dapat dianggap memihak pengusaha dan memusuhi rakyat yang miskin.
- c) Hal-hal tersebut menimbulkan kekecewaan dan mendorong warga setempat untuk melakukan pencurian/penjarahan dan pengrusakan terhadap peternakan PT. Kuripan Farm seperti yang terjadi di Parung Bogor.

3. Faktor Politik

a. Dampak negatif dari peristiwa 13 - 14 Mei 1998 dalam bentuk penjarahan secara massal

merupakan "presedent buruk", masyarakat seolah-olah "diajari/dilatih" melakukan kerusuhan/kejahatan massal dimana hukum telah diabaikan yang ternyata masih membawa dampak hingga saat ini yang ditandai dengan masih banyaknya kasus-kasus kejahatan secara massal yang cenderung mengabaikan hukum.

b. Gejala reformasi dalam bentuk unjuk rasa yang berkepanjangan telah mempengaruhi dan mendorong masyarakat/massa untuk mengabaikan petugas/aparat keamanan, karena menganggap petugas memihak penguasa dan pengusaha menindas rakyat, hal ini terjadi pada kasus yang terjadi di jalan Lodan Raya Jakarta dimana pada saat petugas Brimob/Kodam Jaya berupaya untuk mencegah kejahatan massal ternyata para pelaku melampiaskan kejengkelannya dengan melempari mobil-mobil yang lewat di jalan raya secara beringas, karena frustrasi terhadap petugas.

4. Dari beberapa faktor yang telah diuraikan ternyata kondisi saat ini relevan dengan pendapat para pakar/cendekiawan sebagai berikut :

Alvin Toffler : Kepesatan industrialisasi yang tidak atau kurang memperhatikan kondisi masyarakat, terutama faktor-faktor "*kejiwaan masyarakat*" setempat, akan berpengaruh terhadap munculnya gejala ketegangan sosial atau eksekseks serta efek sampingan dari kepesatan pembangunan yang disebut sebagai timbulnya gejala sosial yang dinamakan "*Future Shock*".

Von Mayer yang melakukan

**"Bila keadaan ekonomi buruk
maka kejahatan meningkat,
demikian sebaliknya"**

penelitian dengan mencari hubungan antara keadaan ekonomi dengan kriminalitas, pendekatan yang digunakan adalah adanya hubungan negatif (*inverse relationship*) berkesimpulan bahwa "Bila keadaan ekonomi buruk maka kejahatan meningkat, demikian sebaliknya".

5. Upaya penegakan hukum.

Sebelum kejadian tanggal 4 Januari 1999 beberapa anggota masyarakat telah mengambil sebagian barang-barang di TKP, namun oleh petugas baik Satpam maupun Babinkamtibmas Polsek kurang tanggap terhadap perbuatan pencurian kecil-kecilan tersebut, demikian pula para pemilik/instansi yang bertanggung jawab atas barang-barang tersebut tidak mengambil tinaka seolah-olah membiarkan sehingga terjadilah pencurian secara massal. Kondisi seperti ini sangat menyulitkan bagi Polisi dalam penegakan hukumnya.

Kurangnya tingkat keperdulian para pengusaha peternak ayam secara besar-besaran terhadap masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungan hidup dan aspirasi penduduk/warga desa mengakibatkan kekecewaan. Kondisi seperti ini kurang terdeteksi oleh Polisi sehingga berkembang menjadi kecemburuan sosial yang pada akhirnya

menimbulkan disintegrasasi sosial dalam bentuk kejahatan massal.

Bilamana telah terjadi kejahatan secara massal sudah barang tentu merupakan dilema bagi Polri dalam mrangka penegakan hukum, seperti terbatasnya jumlah personel Polsek dan sarana pendukung operasional.

Terjadinya penjarahan terhadap pabrik kabel yang sudah lama tidak berproduksi karena krisis padahal didalam pabrik masih menyimpan bahan baku ratusan juta rupiah dan hanya dijaga 3 (tiga) orang satpam yang kemudian berhasil dilumpuhkan oleh sekelompok penjarah kemudian secara bebas mengangkut bahan baku berupa tembaga dan aluminium 4,7 ton dari dalam pabrik dengan menggunakan truk.

Penjarahan ini dimungkinkan terjadi sebagai akibat adanya anggapan bahwa pabrik tersebut seolah-olah "ditelantarkan" secara menyolok sehingga merangsang penduduk dan dari lemahnya sistem pengamanan di kawasan industri Serang Timur tersebut, termasuk ketidak hadiran Polisi di kawasan tersebut dalam bentuk kegiatan preventif dan preventif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Semakin meningkatnya kasus-kasus kejahatan massal pada akhir-akhir ini merupakan salah satu akibat dari akumulasi berbagai faktor seperti ekonomi, sosial politik yang mengakibatkan tekanan ekonomi

Namun ditemukan pula bahwa terjadinya kejahatan massal tersebut juga tidak terlepas dari adanya peluang baik yang dibuat oleh pengusaha/instansi yang menjadi sasaran penjarahan

rakyat semakin berat terutama dirasakan oleh golongan masyarakat dilapisan ekonomi menengah kebawah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun ditemukan pula bahwa terjadinya kejahatan massal tersebut juga tidak terlepas dari adanya peluang baik yang dibuat oleh pengusaha/instansi yang menjadi sasaran penjarahan berupa kurang pedulian terhadap aspirasi warga masyarakat dan masih ditemukannya beberapa kelemahan dalam aspek penegakan hukum.

2. Saran

- a. Jajaran Polri disarankan untuk meningkatkan :
 - 1) Upaya *deteksi dini* terhadap FKK dan PH dalam rangka mengantisipasi dinamika proses sosial yang terjadi sebagai dampak dari gejolak reformasi yang terjadi.
 - 2) Kepekaan/sikap open dari para petugas di lapangan untuk berani mengambil tindakan hukum terhadap setiap pelanggaran/kejahatan sekecil apapun dalam rangka upaya pencegahan terjadinya

kejahatan massal.

- b. Penggelaran pasukan Brimob secara selektif dan prioritas pada titik strategis daerah rawan guna mencegah timbulnya kriminalitas yang sekaligus melindungi dan memberikan rasa aman dan tentram yang akhir-akhir ini sangat didambakan oleh masyarakat. Untuk itu disarankan agar satuan-satuan Brimob dilengkapi dengan sarana mobilitas berupa kendaraan-kendaraan patroli.
- c. Pemanfaatan tokoh-tokoh masyarakat (tokoh mahasiswa, pakar, praktisi) agar mendukung upaya Gakkum dengan tindakan tegas Polri, dengan demikian adanya anggapan bahwa kalau sudah massa yang berbuat tindakan apa saja dapat dibenarkan, seakan-akan hukum tidak berlaku ini harus diubah, para pelaku kejahatan harus ditindak tegas.

F. PENUTUP

Naskah singkat ini dimaksudkan sebagai masukan bagi pimpinan dalam rangka pembinaan operasional Polri.

Demikian untuk menjadi periksa.

Jakarta, Januari 1999

TA. TK I. SAHLI KAPOLRI
BIDANG KRIMINOLOGI

Drs. M. LINGGA
Kol. Pol. NRP. 48090136